

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin "movore," yang mengartikan gerakan atau dorongan untuk bergerak. Dalam bahasa Inggris, motivasi berasal dari kata "motive," yang mengacu pada daya gerak atau alasan. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, motivasi berasal dari kata "motif," yang mencerminkan kekuatan dalam diri individu yang mendorong untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi memiliki dua pengertian utama: pertama, dorongan yang muncul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu dan usaha yang memicu individu atau kelompok orang tertentu untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan atau mendapatkan kepuasan dari tindakan tersebut

Menurut Maryam, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan dan usaha-usaha yang dihasilkan untuk mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhan. Dorongan dan upaya-upaya ini timbul karena keinginan untuk meraih prestasi dalam hidup. Ini

mengakibatkan individu memiliki inisiatif, keinginan, dan dorongan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.¹⁸

Menurut Anindita, motivasi dapat dijelaskan sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk mewujudkan suatu kegiatan. Kekuatan ini terkait dengan kemauan intrinsik maupun ekstrinsik individu. Intensitas motivasi dalam diri akan menentukan kualitas tindakan yang ditampilkan, tidak hanya dalam konteks belajar, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan lainnya, termasuk dalam dunia kerja.¹⁹

Dari pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam konteks penelitian ini adalah dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu atau mendapatkan kepuasan dari tindakannya. Tingkat motivasi individu akan memengaruhi kualitas tindakan yang ditunjukkan, tidak hanya dalam konteks belajar, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan lainnya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Ada banyak hal yang memengaruhi motivasi belajar, dan kompleksitasnya bisa berbeda-beda untuk setiap individu. Namun, secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi internal dan eksternal. Perdana dan Valentina menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut.²⁰

1) Faktor Internal yang Memengaruhi Motivasi Belajar

¹⁸ Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran", *Lantanida Journal*, Vol. 4 No. 2 (2016): 87-97.

¹⁹ Anindita Trinura Novitasari, "Motivasi Belajar sebagai Faktor Intrinsik Peserta Didik dalam Pencapaian Hasil Belajar", *Journal on Education*, Vol. 5 No. 2 (Januari-Februari 2023): 5110-5118

²⁰ I Putu Aditya Perdana dan Tience Debora Valentina, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar: Literature Review", *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 7 No. 12 (Desember 2022): 16898- 16916

a) Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi tantangan, mencapai tujuan, dan melakukan tindakan yang diperlukan dalam berbagai situasi kehidupan. Efikasi diri merupakan fondasi psikologis yang menggambarkan keyakinan seseorang terhadap kapasitas dan keterampilan dirinya untuk menghadapi tantangan, mencapai tujuan, serta mengeksekusi tindakan yang diperlukan dalam berbagai konteks kehidupan. Konsep ini mewakili tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengendalikan dan memengaruhi hasil-hasil yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. dalam esensinya, efikasi diri mencerminkan persepsi subjektif individu terhadap diri sendiri, dan seberapa kuat keyakinan tersebut mempengaruhi perilaku, motivasi, dan kinerja dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

b) Minat

Minat merujuk pada kecenderungan atau ketertarikan seseorang terhadap suatu subjek, kegiatan, atau hal tertentu. Ini mencakup perasaan positif dan dorongan internal yang menyebabkan seseorang tertarik untuk belajar lebih lanjut, berpartisipasi, atau terlibat dalam aktivitas tersebut. Minat dapat bervariasi dari individu ke individu dan dapat berkembang seiring waktu berdasarkan pengalaman, eksplorasi, dan pemahaman yang lebih dalam tentang subjek atau kegiatan tersebut. Minat memiliki peran penting dalam motivasi belajar dan

keterlibatan dalam kegiatan. Ketika seseorang memiliki minat yang kuat terhadap suatu subjek, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mempelajarinya, mencari informasi tambahan, dan mengembangkan keterampilan terkait. Minat juga dapat memengaruhi persepsi individu terhadap kegiatan belajar, dengan membuatnya lebih menyenangkan dan memuaskan.

c) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan vital bagi individu dalam mengelola dunia emosional mereka dengan efektif dalam berbagai konteks kehidupan. Ini melibatkan beberapa aspek penting, mulai dari kemampuan mengenali emosi dalam diri sendiri dan orang lain, memahami akar penyebab dan konsekuensi emosi, hingga mengatur respon emosional secara tepat. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu mengelola stres, mengatasi konflik, dan berinteraksi dengan orang lain dengan lebih efektif. Selain itu, kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan tepat juga menjadi bagian integral dari kecerdasan emosional, memungkinkan individu untuk menyampaikan perasaan mereka secara jelas dan sehat dalam berbagai situasi interpersonal.

2) Faktor Eksternal yang Memengaruhi Motivasi Belajar

a) Kreatifitas Guru

Kreativitas guru dalam pembelajaran memegang peranan krusial dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Ketika guru mampu menghadirkan pembelajaran yang inovatif, menarik, dan relevan

dengan kebutuhan serta motivasi siswa, secara efektif dapat menarik perhatian siswa dan membangun suasana belajar yang memicu motivasi. Metode pembelajaran yang kreatif, seperti penggunaan permainan, proyek-proyek kolaboratif, eksperimen, atau simulasi, tidak hanya membangkitkan motivasi siswa, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, kreativitas guru tercermin dalam kemampuannya untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya belajar yang beragam dari siswa.

b) Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam membantu membangkitkan motivasi belajar anak sangatlah penting dalam pengembangan pendidikan anak-anak. Orang tua tidak hanya sebagai model peran, tetapi juga sebagai pengaruh utama dalam membentuk sikap dan perilaku anak terhadap pendidikan. Salah satu cara utama di mana orang tua dapat membangkitkan motivasi belajar anak adalah dengan menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah. Hal ini mencakup memberikan dorongan positif dan pujian atas prestasi akademis anak, serta memberikan dukungan emosional saat anak menghadapi kesulitan atau kegagalan. Selain itu, orang tua dapat membantu menumbuhkan minat anak terhadap belajar dengan memberikan akses ke sumber daya pendidikan yang menarik, seperti buku-buku yang sesuai dengan minat anak, permainan pendidikan, atau kunjungan ke tempat-tempat pendidikan menarik. Orang tua juga dapat berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar anak dengan memberikan

bantuan dan dukungan saat anak membutuhkannya, serta membantu mereka mengatur waktu dan tujuan belajar yang realistis

c) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua memainkan peran kunci dalam membangkitkan motivasi belajar anak-anak. Pendekatan orang tua terhadap pendidikan anak mereka, cara mereka memberikan dorongan, dukungan, dan harapan, serta kehadiran mereka dalam proses pembelajaran anak dapat memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar. Orang tua yang menggunakan pendekatan pengasuhan yang positif, inklusif, dan memberikan dorongan yang sesuai kepada anak-anak mereka, sering kali mendorong motivasi belajar yang tinggi pada anak-anak tersebut. Misalnya, memberikan pujian yang tulus atas pencapaian anak, memberikan dukungan emosional dan fisik saat anak menghadapi kesulitan, serta menunjukkan minat yang aktif terhadap kegiatan belajar anak.

Selain itu, orang tua yang melibatkan diri secara aktif dalam pendidikan anak, baik melalui membantu anak dalam belajar, mendiskusikan materi pelajaran, atau memberikan umpan balik konstruktif, juga dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Pola asuh yang didasarkan pada kasih sayang, dukungan, dan keterlibatan aktif dari orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan merangsang, yang pada gilirannya dapat memotivasi anak-anak untuk menjelajahi dunia belajar dengan antusiasme dan ketertarikan yang tinggi.

d) Pemanfaatan Model dan Metode Pembelajaran Interaktif

Pemanfaatan model dan metode pembelajaran interaktif telah terbukti menjadi strategi yang efektif dalam membangkitkan motivasi belajar di kalangan siswa. Dengan adanya interaksi aktif antara siswa, guru, dan materi pembelajaran, model ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membangun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu contoh model pembelajaran interaktif adalah pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa diajak untuk menyelesaikan masalah-masalah dunia nyata yang relevan dengan materi pelajaran. Pendekatan ini memicu keingintahuan siswa, merangsang pemikiran kritis, dan memperkuat motivasi untuk belajar.

e) Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran telah menjadi katalisator yang kuat dalam membangkitkan motivasi belajar di kalangan siswa. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan telah mengalami perubahan besar, membuka pintu akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan dan menyajikan beragam alat pembelajaran yang menarik serta interaktif. Penggunaan perangkat lunak pembelajaran, aplikasi mobile, platform pembelajaran daring, dan berbagai perangkat teknologi lainnya memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan terlibat bagi siswa. Konten multimedia, seperti video pembelajaran, animasi, dan simulasi interaktif, tidak hanya membuat pembelajaran

lebih menarik, tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran.

c. Indikator Motivasi

Indikator motivasi belajar adalah ukuran atau tanda yang digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang termotivasi dalam proses pembelajaran. Indikator ini memberikan gambaran tentang tingkat keterlibatan, minat, dan tekad siswa dalam belajar. Berikut Indikator motivasi belajar sebagai berikut.²¹

1) Perasaan senang

Perasaan senang disini menggambarkan tentang perasaan yang menunjang individu terhadap kegiatan pembelajaran sesuai keinginannya tanpa paksaan.

2) Kegigihan dalam belajar

Kegigihan mencerminkan ketekunan dan keteguhan seseorang dalam menghadapi tantangan belajar. Individu yang memiliki kegigihan tinggi cenderung tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dan terus berusaha mencapai tujuan belajar.

3) Konsistensi terhadap belajar

Konsistensi menunjukkan sejauh mana seseorang mempertahankan tingkat keterlibatan dan usaha dalam belajar dari waktu ke waktu. Siswa yang konsisten akan terlibat secara teratur dalam kegiatan belajar tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal.

4) Sikap terhadap belajar

²¹ Jerry Yudharsyah, Hery Kresnadi, dan Suparjan, "Analisis Motivasi belajar Dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya Pada Siswa Kelas V Masacovid-19", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, Vol. 10 No. 6 (Juni 2021): 1-9.

Sikap mencerminkan pandangan seseorang terhadap belajar dan pembelajaran. Sikap yang positif terhadap belajar, seperti minat yang tinggi dan keyakinan akan keberhasilan, cenderung meningkatkan motivasi belajar.

Menurut Hamzah B. Uno, indikator motivasi belajar memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berdampak pada motivasi siswa selama pembelajaran. Di bawah ini adalah penjelasan mengenai setiap indikator tersebut:²²

1) Adanya Hasrat dan Keinginan untuk Berhasil

Hasrat dan keinginan untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran merupakan faktor penting yang mendorong motivasi belajar siswa. Individu yang memiliki ambisi yang kuat untuk meraih prestasi cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan akademik.

2) Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar

Dorongan internal dan kebutuhan individu, seperti kebutuhan akan pencapaian, rasa ingin tahu, atau keinginan untuk memenuhi ekspektasi orang lain, dapat menjadi pendorong motivasi belajar.

3) Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan

Harapan dan cita-cita yang jelas tentang masa depan yang ingin dicapai melalui pendidikan dapat menjadi sumber motivasi yang kuat

²² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

bagi siswa. Visi yang jelas tentang tujuan-tujuan yang ingin dicapai dapat memberikan arah dan motivasi dalam proses belajar.

4) Adanya Penghargaan dalam Belajar

Penghargaan atau penguatan positif atas pencapaian atau usaha belajar siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus berusaha dan mencapai kesuksesan. Penghargaan dapat berupa pujian, pengakuan, atau penghargaan materi.

5) Adanya Kegiatan yang Menarik dalam Belajar

Kegiatan pembelajaran yang menarik, relevan, dan bervariasi dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

6) Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang mendukung, termasuk fasilitas pembelajaran yang memadai, suasana kelas yang positif, dan dukungan dari guru dan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi dan kenyamanan siswa dalam belajar.

2. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah salah satu konsep yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Istilah "keluarga" sendiri memiliki akar kata yang berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "kula" dan "warga". Kata "kula" dalam bahasa Sanskerta memiliki makna yang mirip dengan "keluarga" atau

"kumpulan. Secara harfiah, "kula" merujuk pada sebuah unit sosial yang terdiri dari anggota-anggota yang terkait secara keluarga atau hubungan darah. Konsep "kula" melampaui definisi keluarga biologis saja, dan juga mencakup hubungan-hubungan sosial dan kultural yang erat di antara anggota-anggota tersebut. Dalam budaya Hindu klasik, istilah "kula" sering kali digunakan untuk merujuk pada garis keturunan atau kelompok sosial tertentu.

Kata "warga" berasal dari akar kata "varga" dalam bahasa Sanskerta, yang berarti "anggota" atau "bagian dari". dalam konteks keluarga, "warga" merujuk pada individu-individu yang menjadi anggota dari suatu keluarga atau kumpulan sosial. Konsep "warga" menggambarkan ide bahwa setiap individu dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab tertentu dalam menjaga keberlangsungan dan kesejahteraan keluarga tersebut. Jadi, jika digabungkan, istilah "keluarga" yang berasal dari bahasa Sanskerta, "kula" dan "warga", secara harfiah menggambarkan sebuah kumpulan individu yang terkait oleh hubungan darah, sosial, dan kultural, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan dan kesejahteraan kelompok tersebut.

Menurut Framanta, lingkungan keluarga bukan hanya sekadar sebuah kumpulan individu yang terkait oleh hubungan darah, tetapi juga merupakan sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama dalam kehidupan manusia. Peran keluarga sangat menentukan bagi masa depan individu dan keluarga secara keseluruhan.²³ Hal ini disebabkan karena

²³ Galih Mairefa Framanta, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 2 No. 1 (2020): 126-129.

keluarga merupakan lingkungan pertama di mana individu belajar mengenai nilai-nilai, norma, dan perilaku yang membentuk dasar bagi interaksi sosial mereka di masyarakat. Selain itu, keluarga juga berperan sebagai wadah dan tempat bagi tumbuh kembangnya anak-anak secara keseluruhan. di dalam keluarga, anak-anak memperoleh pendidikan pertama mereka tentang bagaimana berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan identitas mereka. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan di masyarakat secara lebih luas.

Sejalan dengan pernyataan Sukiyani dan Zamroni, lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama di mana individu mulai belajar tentang nilai-nilai, norma, dan perilaku yang membentuk dasar kepribadian.²⁴ Orang tua, sebagai figur utama dalam keluarga, memiliki peran sentral dalam proses pembentukan karakter anak-anak mereka. Cara orang tua memperlakukan, membimbing, dan memberikan contoh kepada anak-anak mereka akan sangat berpengaruh pada perkembangan perilaku dan kepribadian anak-anak tersebut. Interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak menciptakan pola-pola perilaku yang akan membentuk dasar bagi cara anak tersebut berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

Menurut Hulukati, keluarga merupakan pondasi kunci dalam membentuk moral dan karakter individu, memainkan peran penting dalam membantu seseorang tumbuh dan berkembang dengan etika yang kuat.

²⁴ Fita Sukiyani Dan Zamroni, "Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga", *SOCIA* Vol. 11 No. 1 (Mei 2014): 57-70.

Lingkungan keluarga memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk sikap dan kepribadian anak. Selain memengaruhi pendidikan formal di sekolah, lingkungan keluarga juga mencakup segala aspek yang dapat menjadi sumber belajar bagi anak.²⁵

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, lingkungan keluarga adalah fondasi utama dalam membentuk karakter, moral, dan akhlak individu. Lingkungan keluarga mencakup interaksi, nilai-nilai, dan norma yang diperoleh anak-anak dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Lingkungan keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama yang tidak hanya mempengaruhi pendidikan formal anak di sekolah, tetapi juga segala aspek kehidupan anak. Lebih jauh lagi, lingkungan keluarga merupakan tempat di mana anak-anak belajar tentang nilai-nilai kehidupan, mengembangkan keterampilan sosial, dan meraih pencapaian akademik. Oleh karenanya, lingkungan keluarga dapat disebut sebagai wadah yang krusial dalam membentuk baik buruknya pribadi anak dan memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan.

b. Peran Lingkungan Keluarga

Peran lingkungan keluarga sangatlah penting dalam pembentukan karakter, moral, dan perkembangan anak-anak serta anggota keluarga lainnya. Menurut Hulukati, ada enam peran penting lingkungan keluarga dalam perkembangan anak. Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing peran tersebut²⁶

1) Peran Keluarga dalam Perkembangan Karakter Anak

²⁵ Wenny Hulukati, "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak", *MUSAWA*, Vol. 7 No.2 (Desember 2015): 265 – 282.

²⁶ *Ibid.*, 274-280.

Efektivitas peran keluarga dalam perkembangan karakter anak merupakan fondasi yang sangat penting dalam membentuk modal awal anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku dengan baik dalam hubungannya dengan orang lain. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana seorang anak belajar dan tumbuh, dan dalam lingkungan ini, peran orang tua memiliki dampak yang signifikan. Proses pembentukan karakter anak melalui peran keluarga dimulai dari anak menerima input dari keluarganya, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui interaksi sehari-hari, pengajaran, dan contoh-contoh yang diberikan oleh orang tua. Input ini kemudian diproses oleh anak melalui berbagai pengalaman dan pembelajaran yang dialami dalam keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. Akhirnya, hasil dari proses ini adalah output berupa perilaku dan sikap anak, yang dapat diukur dalam bentuk *outcome* yang baik atau tidak. Proses transformasi perilaku orang tua, hubungan sosial dengan teman sebaya, komunikasi humanistik, dan faktor-faktor lainnya memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak. Namun, peran utama dalam pembentukan karakter anak adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Dikarenakan proses pertumbuhan dan perkembangan anak terutama terjadi di lingkungan keluarga, orang tua bertanggung jawab besar dalam mengarahkan anak menuju pembentukan kepribadian yang baik dan utuh.

2) Peran Keluarga dalam Perkembangan Kognitif Anak

Keluarga dapat memberikan kontribusi pada perkembangan kognitif anak dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan

memperkenalkan mereka pada pemahaman tentang benda-benda dan gambar-gambar. Ini terjadi ketika anak mulai mengkritisi dan bertanya tentang lingkungannya, ini menandakan bahwa mereka sedang aktif dalam proses pembentukan konsep dan pemikirannya. Pada tahap ini, keluarga memberikan pengalaman yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dan mengamati dunia di sekitarnya. Melalui interaksi dengan benda-benda dan gambar-gambar, anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep yang ada dalam lingkungannya.

Anak pra-sekolah umumnya sudah memiliki keterampilan berbahasa yang baik, di mana mereka mampu mengungkapkan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Oleh karena itu, keluarga dapat memperkuat perkembangan kognitif anak dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbicara dan berbagi pemikiran mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui percakapan sehari-hari, membaca buku bersama, atau bermain permainan yang merangsang pemikiran. Selain itu, melatih anak menjadi pendengar yang baik, karena kemampuan mendengarkan juga merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif. Dengan mendengarkan dengan baik, anak dapat memperoleh informasi baru dan memahami perspektif orang lain, yang dapat membantu anak dalam proses belajar dan pemikiran.

3) Peran Keluarga dalam Perkembangan Sosial Anak

Peran keluarga dalam memberikan tingkat kepercayaan diri anak melibatkan beberapa strategi yang mendukung anak dalam berinteraksi

dengan lingkungan sosialnya. Salah satu strategi utama adalah memberikan ruang gerak kepada anak untuk beraktualisasi dengan teman sebayanya dan orang lain. Selain itu, penting bagi orang tua untuk meluangkan waktu bersama anak mereka. Dengan menghabiskan waktu bersama, orang tua dapat memperkuat ikatan dengan anak mereka dan mendukung perkembangan sosialnya. Orang tua juga dapat memfasilitasi interaksi sosial anak dengan menyediakan tempat bermain yang aman dan mengawasi anak saat bermain. Orang tua juga memiliki peran penting dalam membimbing anak dalam memilih cara yang baik untuk berkomunikasi dan bersikap dengan orang lain. Orang tua dapat memberikan contoh positif dan memberikan arahan yang diperlukan agar anak dapat belajar berinteraksi dengan cara yang sopan dan menghormati orang lain. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan pengawasan yang baik dan menetapkan batasan-batasan yang jelas dalam hubungan sosial anak.

Perkembangan sosial anak juga melibatkan pembangunan kepribadian. Orang tua perlu menyediakan berbagai peluang bagi anak-anak untuk membuat pilihan dan merasakan keberhasilan dari pilihan-pilihan tersebut. Orang tua juga perlu membantu anak-anak untuk mengenali kebutuhan dan perasaan sendiri, sehingga anak dapat membangun kepercayaan diri dalam gagasan dan keputusan sendiri.

4) Peran Keluarga dalam Perkembangan Moral Anak

Dalam proses perkembangan pemikiran anak, seringkali anak akan mengajukan pertanyaan atau melakukan tindakan yang terlihat kurang

terkendali, seperti memukul atau bermain kasar. Ini adalah bagian dari eksplorasi alami anak dan bukan berarti bahwa anak tersebut memiliki perilaku atau moral yang buruk. Orang tua perlu menyadari bahwa pertanyaan yang diajukan oleh anak merupakan wujud dari rasa ingin tahu mereka, serta sebagai upaya untuk memahami dunia sekitarnya dengan lebih baik. Pengaruh keluarga sangat signifikan dalam pembentukan landasan moral anak dan perkembangan kepribadiannya. Keluarga yang harmonis dan bahagia cenderung memberikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang positif di rumah, di mana anak merasa didukung, dicintai, dan dihargai. Dengan memberikan dukungan moral dan pedoman yang jelas, orang tua dapat membantu anak untuk tumbuh menjadi individu yang cerdas, berbudi luhur, dan bahagia. Rumah seharusnya menjadi tempat yang memberikan rasa aman dan kedamaian bagi anak-anak, di mana mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari segi fisik maupun mental.

5) Peran Keluarga dalam Perkembangan Mendidik Anak

Keluarga merupakan institusi pendidikan informal pertama bagi seorang anak, tempat di mana mereka tidak hanya tumbuh, tetapi juga berkembang, serta menjalani proses menuju kedewasaan. Di dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali diperkenalkan dengan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari proses pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga, anak memperoleh

pengalaman, kebiasaan, keterampilan, berbagai sikap, dan pengetahuan yang beraneka ragam. Peran utama keluarga dalam membesarkan anak mencakup pembentukan norma, etika, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama yang mewariskan nilai-nilai dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Maka dari itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya suatu bangsa. Tidak hanya itu, keluarga juga berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral yang ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga membentuk fondasi moral individu yang penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku mereka. Moralitas individu menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan suatu pembangunan, selain tingkat pendidikan yang diperoleh. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga berperan krusial dalam membentuk sikap dan intelektualitas generasi muda. Keluarga memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak-anak dalam menggunakan teknologi dengan bijaksana dan memperoleh pengetahuan yang benar. Dengan memberikan arahan yang tepat, keluarga dapat membantu anak-anak menjadi individu yang kritis, inovatif, dan berdaya saing dalam era modern ini.

6) Peran Keluarga dalam Perkembangan Kreativitas Anak

Peran keluarga dalam mengembangkan kreativitas anak sangat penting karena kreativitas memiliki hubungan erat dengan ketrampilan berpikir anak, terutama melalui proses penalaran untuk mengenali bakat

yang dimiliki oleh anak. Keluarga dapat memainkan peran yang signifikan dalam mengembangkan kreativitas anak dengan memberikan lingkungan yang mendukung dan memberikan rangsangan yang sesuai dengan minat dan bakat anak. Orang tua perlu menjadi pengamat yang baik terhadap perilaku dan minat anak.

Orang tua dapat mendukung anak dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka dengan memberikan dukungan, saran, dan kesempatan untuk belajar dan berkembang dalam bidang yang diminati. Melalui intervensi pembinaan yang diberikan oleh orang tua, potensi dan kemampuan anak dapat ditingkatkan. Dengan mendeteksi bakat dan kemampuan anak melalui tes atau observasi, orang tua dapat mengidentifikasi area di mana anak memiliki potensi yang besar. Ini memungkinkan orang tua untuk memberikan rangsangan dan dukungan yang sesuai untuk mengembangkan potensi tersebut. Kreativitas anak juga dapat ditingkatkan melalui intervensi orang tua yang memberikan rangsangan yang tepat. Orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi berbagai kegiatan kreatif seperti seni, musik, olahraga, atau aktivitas lain yang dapat menumbuhkan kreativitas dan bakat anak. Dengan memberikan dukungan yang tepat, orang tua dapat membantu anak menemukan potensi-potensi yang tersembunyi dalam berbagai dimensi perkembangan anak, seperti bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat, dan bakat.

c. Fungsi Lingkungan Keluarga

Fungsi keluarga memiliki makna bahwa keluarga merupakan tempat di mana tingkah laku atau perilaku dikembangkan melalui interaksi antaranggota keluarga. Lingkungan keluarga juga merupakan tempat di mana anggota keluarga belajar untuk bersosialisasi dan berkomunikasi secara efektif dan sehat. Suatu keluarga dianggap berfungsi dengan baik ketika anggota keluarga saling melengkapi satu sama lain dalam mensosialisasikan nilai-nilai, norma, dan cara berkomunikasi kepada anak-anak. Keluarga juga bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak tentang perbedaan antara hal-hal yang baik dan buruk, serta antara yang benar dan yang salah.

Menurut Arifin, keluarga memiliki tujuh fungsi yang meliputi fungsi pendidikan, fungsi rekreasi, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi biologis, fungsi sosialisasi, dan fungsi afeksi. Penjelasan masing-masing fungsi sebagai berikut.²⁷

1) Fungsi Pendidikan

Keluarga berperan sebagai institusi pendidikan pertama bagi anak-anak. di lingkungan keluarga, anak-anak belajar tentang nilai-nilai, norma-norma, dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Orang tua atau anggota keluarga lainnya berperan sebagai guru pertama dalam proses pendidikan anak.

2) Fungsi Rekreasi

Keluarga menyediakan waktu dan kesempatan untuk melakukan kegiatan rekreasi bersama. Kegiatan rekreasi ini tidak hanya

²⁷ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015)

menyenangkan, tetapi juga memperkuat ikatan antaranggota keluarga dan membantu mengurangi stres.

3) Fungsi Keagamaan

Keluarga merupakan tempat di mana nilai-nilai keagamaan diajarkan dan dipraktikkan. Orang tua membimbing anak-anak dalam beribadah, mengajarkan ajaran agama, dan mengembangkan spiritualitas anak.

4) Fungsi Perlindungan

Keluarga melindungi anggotanya dari berbagai bahaya dan ancaman. Ini mencakup perlindungan fisik, emosional, dan sosial. Orang tua bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak.

5) Fungsi Biologis

Keluarga memenuhi kebutuhan biologis anggotanya, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan. Orang tua bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kebutuhan fisik anak-anak terpenuhi.

6) Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan tempat di mana anak-anak belajar untuk berinteraksi dengan orang lain dan memahami norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Orang tua mengajarkan anak-anak tentang cara berkomunikasi, berbagi, dan berkolaborasi dengan orang lain.

7) Fungsi Afeksi

Keluarga memberikan dukungan emosional dan kasih sayang kepada anggotanya. Ini mencakup memberikan perhatian, cinta, dan dukungan moral kepada anggota keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam kehidupan.

d. Indikator Lingkungan Keluarga

Indikator lingkungan keluarga mengacu pada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anggota keluarga. Menurut Parwati dkk, ada empat indikator lingkungan keluarga yang sering diperhatikan:²⁸

1) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anak-anak mereka merupakan indikator penting dalam menilai lingkungan keluarga. Ini mencakup gaya pengasuhan, metode pendidikan, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga. Pendekatan orang tua terhadap disiplin, komunikasi, dukungan emosional, dan keterlibatan dalam kehidupan anak-anak merupakan bagian dari cara orang tua mendidik yang dapat memengaruhi perkembangan anak.

2) Suasana Rumah

Suasana rumah, termasuk atmosfer emosional dan interaksi antaranggota keluarga, juga merupakan faktor penting dari lingkungan keluarga. Suasana yang hangat, harmonis, dan penuh kasih sayang dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak-anak. Sebaliknya, suasana yang tegang, penuh

²⁸ Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek Suryawan, Ratih Ayu Apsari, Belajar dan Pembelajaran. (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019)

konflik, atau kurang perhatian dapat berdampak negatif pada kesejahteraan keluarga.

3) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga memainkan peran penting dalam menentukan kesejahteraan keluarga dan perkembangan anak-anak. Faktor-faktor seperti pendapatan, stabilitas pekerjaan, akses terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, serta kesempatan untuk pendidikan dan perawatan kesehatan, semuanya dapat memengaruhi lingkungan keluarga.

4) Latar Belakang Kebudayaan

Latar belakang kebudayaan keluarga, termasuk nilai-nilai, norma-norma, tradisi, dan keyakinan, juga merupakan indikator penting dalam mengevaluasi lingkungan keluarga. Kebudayaan keluarga dapat memengaruhi cara orang tua mendidik anak-anak mereka, interaksi dalam keluarga, serta persepsi dan sikap terhadap berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Slameto, terdapat enam indikator lingkungan keluarga yang memengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anggota keluarga:²⁹

a. Cara Orang Tua Mendidik

Indikator ini mengacu pada pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Cara orang tua mendidik mencakup gaya pengasuhan, konsistensi dalam memberikan batasan, pemberian dorongan, dan model perilaku yang

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rinka Cipta, 2015)

ditunjukkan kepada anak-anak. Cara ini akan berpengaruh langsung pada perkembangan moral, intelektual, emosional, dan sosial anak.

b. Relasi Antar Anggota Keluarga

Indikator ini menyoroti kualitas hubungan dan interaksi antara anggota keluarga satu sama lain. Kualitas relasi ini mencakup komunikasi yang efektif, dukungan emosional, kerja sama, rasa saling menghargai, dan resolusi konflik yang sehat. Hubungan yang baik antar anggota keluarga akan menciptakan lingkungan yang aman dan stabil bagi perkembangan anak.

c. Suasana Rumah

Suasana rumah mengacu pada kondisi emosional dan atmosfer yang ada di dalam rumah. Suasana yang hangat, penuh kasih sayang, dan positif akan memberikan dampak positif pada kesejahteraan keluarga. Sebaliknya, suasana yang tegang, penuh konflik, atau tidak stabil akan berdampak negatif pada perkembangan dan kesejahteraan anggota keluarga.

d. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga mencakup faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, kondisi tempat tinggal, dan akses terhadap layanan-layanan dasar seperti pendidikan dan perawatan kesehatan. Ketika ekonomi keluarga stabil dan mencukupi, hal ini akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, memastikan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi dengan baik.

e. Pengertian Orang Tua

Indikator ini mengacu pada pemahaman dan pengetahuan orang tua tentang kebutuhan, perkembangan, dan kesejahteraan anak-anak mereka. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang anak-anak mereka akan mampu memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

f. Latar Belakang Kebudayaan

Latar belakang kebudayaan keluarga mencakup nilai-nilai, norma-norma, tradisi, dan keyakinan yang dipertahankan dan diterapkan dalam keluarga. Budaya keluarga memengaruhi pola-pola perilaku, cara berpikir, dan cara berinteraksi antaranggota keluarga serta dengan masyarakat luas.

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Pencapaian tujuan tergantung pada berbagai aspek, namun salah satu yang terpenting adalah minat. Ketika seseorang tertarik pada sesuatu, mereka lebih cenderung terlibat dalam kegiatan belajar dengan antusias. Jika tidak ada minat, maka tujuannya adalah kesulitan dalam memperoleh tujuan belajar. Minat menjadi daya penggerak proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Pencapaian tujuan tergantung pada sejumlah faktor, tetapi minat adalah salah satu yang paling penting. Orang lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar ketika mereka tertarik dengan apa yang mereka lakukan. Jika ada sedikit minat, maka idenya adalah untuk mempersulit

pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan yang dibutuhkan, minat menjadi kekuatan pendorong proses³⁰.

Peneliti menarik kesimpulannya bahwa minat adalah membangkitkan perhatian dan memusatkan aktivitas mental pribadi pada suatu objek yang relevan baginya dari sejumlah definisi minat. Dengan kata lain, kekuatan atau motivasi seseorang untuk fokus pada apa yang dia inginkan dapat ditingkatkan oleh minat.

Individu terlibat dalam proses belajar untuk memperoleh informasi dan keterampilan baru, dan sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan belajar mereka, proses ini menghasilkan perubahan perilaku yang bertahan lama dan permanen. Sehubungan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa belajar adalah proses individu untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan, serta adanya interaksi antara individu dengan lingkungan belajar yang mengakibatkan perubahan sikap dan perilaku individu³¹.

Kecenderungan seseorang untuk memperhatikan dan tertarik terhadap segala sesuatu yang ada hubungannya dengan proses belajar yang dilakukannya dapat disimpulkan dari beberapa pengertian minat dan belajar tersebut. Dengan demikian, kecenderungan seseorang untuk mengarahkan perhatian dan minat siswa terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran itulah yang dimaksud dalam penelitian ini.

b. Ciri-ciri Minat Belajar

³⁰ Muhibb Abdul Wahab Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2014).

³¹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*.

Sebagai seorang pendidik, pengajar harus mampu membedakan antara siswa yang berminat belajar dan yang tidak dengan menentukan apakah sifat-sifat minat itu ada pada diri siswa, adapun ciri-ciri minat, menurut Slameto³².

- 1) cenderung secara konsisten memperhatikan dan mengingat sesuatu yang menarik
- 2) Dapatkan kesenangan dan kebanggaan dari hal-hal yang Anda sukai.
- 3) Mempunyai rasa senang terhadap sesuatu yang diminati
- 4) Terdapat rasa keterkaitan pada suatu kegiatan yang diminati
- 5) Lebih suka dengan hal-hal yang diminatinya daripada hal lainnya

Dari gambaran karakteristik minat tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan tertarik untuk belajar matematika jika merasakan rasa suka atau senang terhadap mata pelajaran, penuh perhatian, tertarik, dan aktif belajar, serta mengalami kepuasan dan manfaat. dari studi mereka.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Ada dua macam unsur yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Variabel-variabel berikut mempengaruhi minat siswa terhadap pendidikannya:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah hal-hal yang dimiliki seseorang di dalam diri mereka. Unsur internal yang dapat mempengaruhi keinginan siswa dalam belajar antara lain:

a) Sikap siswa

³² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

i. Sikap siswa

Kecenderungan untuk bereaksi dengan cara yang relatif tetap terhadap benda, orang, dan rangsangan lain merupakan manifestasi internal dari sikap. Tempat yang sangat baik untuk memulai kegiatan pembelajaran adalah sikap positif siswa, khususnya terhadap mata pelajaran yang disampaikan guru. Di sisi lain, jika seorang siswa memiliki sikap buruk tentang mata pelajaran, hal itu dapat menghambat kemampuannya untuk belajar³³.

ii. Motivasi

Motivasi diperlukan dalam kegiatan belajar karena seseorang yang kurang motivasi belajar tidak dapat menyelesaikan kegiatan belajar. Keinginan dalam belajar didorong oleh motivasi. Seseorang akan lebih termotivasi untuk belajar jika mereka termotivasi baik secara internal maupun eksternal. Jika ada motivasi, keinginan dan kemauan untuk belajar dapat digabungkan menjadi minat.

iii. Bakat

Ahmadi dan Supriyono menegaskan, jika sesuatu itu sesuai dengan bakat seseorang, belajar itu mudah. Seorang anak akan cepat bosan, putus asa, dan tidak bahagia jika dia dipaksa untuk mempelajari sesuatu yang bukan bidang keahliannya³⁴. Bakat seseorang akan membangkitkan minatnya untuk belajar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan contoh: jika seseorang memiliki

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

³⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

kemampuan alami untuk bernyanyi sejak usia dini, kemungkinan besar dia akan tertarik untuk menguasai keterampilan tersebut; jika dia dipaksa untuk menyukai sesuatu, kemungkinan besar dia akan membencinya atau menganggapnya sebagai beban. Upaya lain harus disesuaikan agar sesuai dengan bakat yang dimiliki seseorang.

iv. Hobi

Setiap orang memiliki hobi, dan bagi sebagian orang, memiliki hobi merupakan salah satu hal yang memicu minatnya untuk belajar. Misalnya, seseorang yang menyukai matematika mungkin juga menemukan hobi lain yang menarik, yang berarti faktor hobi dan minat belajar saling terkait.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah mereka yang independen dari individu. di antara variabel luar yang mungkin berdampak pada motivasi belajar murid adalah:

a) Lingkungan

Perkembangan dan pertumbuhan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan itu seperti sebuah keluarga besar yang mengurus dan membesarkan anak-anak; kota adalah tempat nongkrong; sekolah adalah tempat untuk mengajar; dan ada tempat bermain setiap hari dengan cuaca, flora, dan fauna. Lingkungan anak itu sendiri, serta kesehatan jasmani dan rohaninya, menentukan

seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan³⁵.

b) Guru dan strategi pembelajarannya

Di sekolah, guru adalah ujung tombak pendidikan. Tidak akan ada proses belajar mengajar yang berlangsung di lembaga pendidikan tanpa guru. Seorang guru dipercayakan dengan tanggung jawab yang besar, tidak hanya memenuhi tugas di kelas tetapi juga memainkan peran penting dalam masyarakat pada umumnya.

c) Keluarga

Pendidikan informal yang diberikan oleh keluarga diakui dalam bidang pendidikan. Keluarga merupakan tempat pertama berkembangnya kepribadian anak, dan sangat berpengaruh terhadap cara pandang dan gaya belajar anak. Keluarga tetap diharapkan memberikan pengarahan dan lingkungan yang tenang dan menyenangkan bagi anak untuk belajar walaupun anak sudah mulai sekolah. Kegiatan belajar anak sangat dipengaruhi oleh keluarga. Kegiatan belajar anak dapat dipengaruhi oleh konflik keluarga, sifat orang tua, demografi keluarga (lokasi rumah), dan manajemen keluarga³⁶.

d. Indikator Minat Belajar

Perasaan gembira, rasa ingin tahu, penerimaan, dan keterlibatan siswa merupakan beberapa indikator minat belajar³⁷.

1) Perasaan Senang

³⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).

³⁶ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*.

³⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013).

Tidak akan ada perasaan terdorong untuk belajar jika seorang siswa merasa antusias terhadap topik tertentu. Misalnya mengikuti pelajaran dengan antusias, tidak merasa bosan, dan memperhatikan pelajaran

2) Perhatian

Dengan berfokus pada pengamatan dan pemahaman sambil mengabaikan yang lainnya, siswa dikatakan memperhatikan. Siswa secara alami akan memperhatikan suatu hal jika mereka tertarik. Mencatat sambil memperhatikan penjelasan guru

3) Motivasi

Ketika siswa termotivasi oleh sesuatu, seseorang, aktivitas, atau peristiwa, mereka dikatakan termotivasi oleh minat. Misalnya, mengikuti pelajaran dengan semangat dan tidak menunda tugas guru

4) Ketertarikan

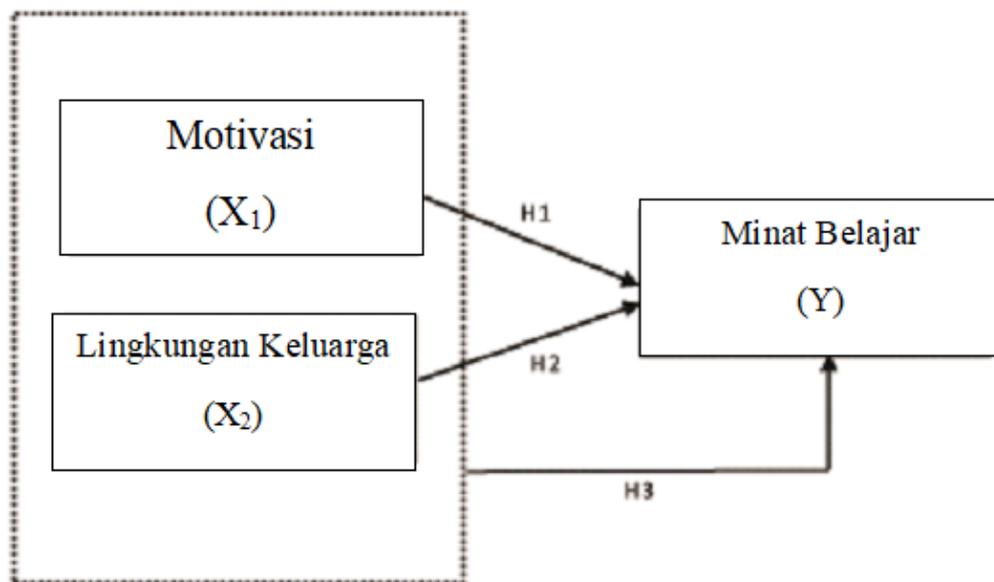
Perasaan ketertarikan siswa terhadap sesuatu mengarah pada keterlibatan siswa. Ilustrasi akan berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi pertanyaan guru.

B. Kerangka Berfikir

Pertama, motivasi dianggap sebagai faktor internal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat bersifat intrinsik, yaitu berasal dari dalam individu seperti rasa ingin tahu atau kepuasan pribadi, dan ekstrinsik, yaitu berasal dari faktor eksternal seperti pujian atau penghargaan. dalam konteks pendidikan, tingkat motivasi siswa dalam belajar dapat

memengaruhi seberapa aktif dan bersemangat mereka dalam mengeksplorasi materi pelajaran, mengatasi rintangan, dan mencapai tujuan belajar anak.

Lingkungan keluarga memegang peran kunci dalam membentuk minat belajar anak. Ini mencakup berbagai faktor, seperti metode pendidikan orang tua, suasana rumah, situasi ekonomi keluarga, pemahaman orang tua, dan latar belakang budaya. Cara orang tua mendidik, interaksi di antara anggota keluarga, dan atmosfer yang hangat dan mendukung di rumah dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung minat belajar anak. Selain itu, situasi ekonomi juga memainkan peran penting dalam menentukan akses anak terhadap sumber daya pendidikan dan peluang untuk mengembangkan minat belajar mereka. Pengertian orang tua tentang pentingnya pendidikan dan dukungan mereka terhadap upaya belajar anak juga memiliki dampak yang signifikan terhadap minat belajar anak.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir